

PEMAKAIAN BAHASA OLEH ETNIS TIONGHOA DI SURABAYA: SUATU KAJIAN FONOLOGI DAN MORFOLOGI

Eka Novita Sari

Issues discussed in this paper is the use of language by ethnic Chinese in Surabaya. As a multi-lingual communities of ethnic Chinese people use more than one language when communicating. Language of the ethnic Chinese community in Indonesia is often times get the effect of a language other than Indonesian-language eg Mandarin language usage. The purpose of this study is to examine the structural basis of the phonology and morphology in terms of the languages used by ethnic Chinese in Surabaya to reveal whether or not a pattern that is different from the original pronunciation of Indonesian society. The research was carried out with the recording process and record even so writers are also involved in communications made by ethnic Chinese. methods used by the author is descriptive qualitative method that authors get data according to that occurring at the time of the study. The pronunciation of the ethnic Chinese community will be assessed with phonological and were found from this study is the change phoneme, phoneme removal and addition of phonemes. In terms of morphology author reveals the basic form, the process of affixation and reduplication process in the language commonly used by the Chinese in Surabaya.

Keywords: Chinese, Surabaya, phonology, morphology.

Pendahuluan

Etnis yang terdapat di negara Indonesia tidak hanya berasal dari suku asli Indonesia melainkan juga suku-suku dari luar negara Indonesia. Beragamnya suku Indonesia menunjukkan jika Indonesia memiliki ragam bahasa. Dua pendapat mengenai pengertian bahasa di antaranya menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1) “Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.

Dari ketujuh fungsi bahasa tersebut diantaranya terdapat fungsi interaksi dan fungsi personal. Fungsi interaksi bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Fungsi personal memberikan kesempatan kepada seorang pembaca untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi dengan orang lain, misalnya saja masyarakat keturunan etnis Tionghoa yang menggunakan leksikon-leksikon bahasa Mandarin ketika berinteraksi sosial karena adanya pengaruh budaya. Kehidupan masyarakat di Indonesia yang beragam menyebabkan penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial juga beragam sehingga penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan etnis yang berbeda. Etnis di Indonesia tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri.

Masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Indonesia mayoritas menguasai bahasa Indonesia untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, bahkan tidak menutup kemungkinan etnis Tionghoa tersebut juga menguasai bahasa daerah seperti masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di Surabaya akan mengerti dan menggunakan bahasa Jawa, terlepas dari benar atau salah penggunaan bahasa Jawa

tersebut. Bahasa Inggris sendiri merupakan bahasa global yang semakin hari semakin menuntut untuk dikuasai menjadi salah satu faktor masyarakat mempelajarinya, begitu pula dengan keturunan etnis Tionghoa bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasukkan leksikon bahasa Inggris ketika berinteraksi sosial. Penggunaan leksikon yang tercampur membuka kemungkinan terjadinya interferensi bahasa antara bahasa-bahasa yang digunakan tersebut. Bahasa Mandarin juga menjadi bahasa yang seringkali leksikonnya tersisip pada interaksi sosial mereka, mengingat bahasa Mandarin adalah bahasa ‘asli’ untuk masyarakat keturunan Tionghoa. Bahasa mandarin disebut sebagai “bahasa nada” dan para ahli fonologi bahasa nada acap kali memakai istilah ‘tonem’. Bahasa Cina Mandarin memiliki empat nada sedangkan bahasa Cina Taiwan mempunyai enam nada. Ada bahasa-bahasa Cina yang lain yang malah memiliki tujuh atau delapan nada, sebagai pembeda leksikal. Sedangkan di Indonesia tidak ada bahasa nada, kecuali beberapa bahasa di Irian Jaya (Verhaar, 2010: 91-92). Dari pernyataan Verhaar tentu menunjukkan jika bahasa Indonesia dan bahasa Cina berbeda alasan ini juga yang membuat kajian menarik karena mengamati pengucapan etnis Tionghoa yang mampu berbicara bahasa Mandarin mungkin akan berpengaruh pada pengucapannya saat menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Cina atau Tionghoa sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, Mandarin dan sebagainya. Hal yang menarik adalah adanya pengaruh baik dialek maupun variasi bahasa Mandarin (Hokian) dalam komunikasi antar masyarakat Cina dengan etnik lainnya. Artinya bagaimana suatu masyarakat minoritas mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan varietas bahasa dominan seperti Jawa, dan Madura. Muncul kode pemarkah (*code marker*) yang menjadi ciri khas bahasa masyarakat tersebut. Pemarkah-pemarkah itulah yang akan diteliti sehingga menghasilkan sebuah deskripsi situasi kebahasaan antaretnik yang lengkap dan wajar di kota Surabaya.

Bahasa Indonesia etnis Cina pada mulanya merupakan bahasa “tersendiri” karena memang tidak dapat digolongkan sebagai bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Bahasa itu pun tidak dapat digolongkan sebagai alih kode maupun campur kode biasa.

Istilah *fonologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* yang bermakna ‘bunyi’, *logos* yang bermakna ‘ilmu’. Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 1995: 57). Selain itu ada pendapat lain mengenai fonologi yaitu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari *fone* yaitu bunyi dan *logy* yaitu ilmu (Chaer, 1994: 102). Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Gejala perubahan bunyi yang merupakan varian dalam pembentukan morfem (alomorf) dan alasan-alasan fonetis terhadap terjadinya perubahan tersebut. perubahan bunyi [g] menjadi [k] ataupun perubahan bunyi dari [j] menjadi [c] seperti pada kata sapaan *gege* yang diucapkan *keke* dan *jie jie* yang diucapkan *cece*.

Dalam penelitian ini mencoba untuk mencari adanya pola pada perubahan bunyi pada leksikon-leksikon lain yang diucapkan oleh etnis Tionghoa ketika mereka berbicara baik dengan sesama etnis ataupun antar etnis. Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas: vokal, konsonan, dan semi-vokal (Jones, 1958: 12). Pembedaan ini didasarkan oleh ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Bunyi disebut konsonan, apabila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada

sebagian alat bicara, sehingga terjadi artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, sehingga yang terbentuk adalah bunyi konsonan bersuara. Sebaliknya jika artikulasi tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah bunyi tak bersuara.

Dalam bahasa Indonesia memiliki sepuluh vokal (Soebardi, 1973: 5-8, dalam Marsono, 2008). Bunyi disebut vokal apabila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan yang terjadi pada pita suara tidak lazim disebut sebagai artikulasi (Verhaar, 1977: 17 dalam Marsono, 2008). Jenis vokal dalam bahasa Indonesia bisa dibagi menjadi dua yaitu Monoftong dan diftong. Monoftong atau vokal murni ialah bunyi vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata (Kridalaksana, 1982: 109, dalam Marsono, 2008).

Bahasa memiliki empat sisi yaitu, bunyi konstruksi, makna dan bentuk kata. Bunyi termasuk dalam kajian fonologi, konstruksi termasuk dalam kajian sintaksis, makna termasuk dalam kajian semantik dan bentuk kata termasuk dalam kajian morfologi.

Morfologi juga merupakan bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Ada dua jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas secara morfemis adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan membutuhkan morfem lainnya. Dalam morfologi membahas mengenai seluk beluk morfem. Proses yang membicarakan kata dalam morfologi disebut dengan proses morfemis atau proses morfologis. Proses morfemis diantaranya adalah proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, proses konversi dan proses modifikasi intern. Dalam penelitian ini hanya menggunakan proses afiksasi, proses abreviasi dan proses reduplikasi.

Proses paling penting dalam proses-proses morfemis adalah proses afiksasi yaitu proses pengimbuhan afiks. Dalam proses ini melibatkan beberapa unsur di antaranya adalah unsur dasar dan bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Bentuk dasar atau dasar yang menjadi dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar yaitu bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi, misalnya: meja, beli, makan, dan sebagainya. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Ada empat macam proses afiksasi yaitu prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi. Proses Abreviasi adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi tidak mengubah makna dari bentuk utuhnya. Pembentukan kata melalui proses abreviasi di antaranya adalah penggalan, singkatan, dan akronim. Proses reduplikasi atau 'pengulangan' adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Beberapa jenis reduplikasi diantaranya adalah reduplikasi 'penuh' misalnya saja *buku-buku* pengulangan penuh pada bentuk dasar buku tanpa menghilangkan bagian apapun. Reduplikasi parsial seperti dalam *lelaki*, *tetamu*, *tetangga* dan sebagainya. Reduplikasi tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia tetapi juga terjadi dalam bahasa lain di dunia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode ini untuk menggambarkan keadaan saat penelitian ini dilakukan.

Dengan metode penelitian deskriptif tentu dapat menguji dan menjawab rumusan masalah yang dirancang pada saat ini dengan memberikan informasi terkini.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya tidak hanya bahasa Indonesia. Masyarakat etnis Tionghoa juga menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia di antaranya adalah bahasa daerah (bahasa Jawa), bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin. Dari bahasa-bahasa tersebut etnis Tionghoa sering meminjam leksikon dan penelitian ini akan membahas bentuk fonologi dan bentuk morfologi dari bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya. Bentuk fonologi yang ditemukan dari data yang telah terkumpul diantaranya adalah perubahan fonem, pelesapan fonem dan penambahan fonem.

1. Tataran Fonologi

1.1 Perubahan fonem

Beberapa pengucapan masyarakat keturunan etnis Tionghoa pada beberapa leksikon bahasa Mandarin yang mereka gunakan saat berinteraksi seperti kata sapaan memiliki perbedaan dengan pengucapan di Cina.

Kiara : “*Gege* Nathan hari ini mau jalan-jalan kemana?”
[kəkə nətən hari ini mau jalan-jalan kemana]
Nathan : “*Grandcity*.”
[grɛnsiti]

Kiara adalah anak perempuan berusia 8 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnis Tionghoa. Nathan adalah kakak laki-laki Kiara yang kini berusia 13 tahun. Kiara tinggal di Jember bersama orang tuanya sedangkan Nathan tinggal di Surabaya bersama Kakek dan Neneknya. Data ini didapatkan pada saat Kiara yang baru datang dari Jember dan bertanya pada Nathan di ruang makan. Data di atas menunjukkan adanya perubahan konsonan [g] menjadi konsonan [k] pada leksikon *gege* yang diucapkan oleh Kiara ketika memanggil kakaknya. Konsonan [g] dan konsonan [k] terbentuk pada titik dan tempat artikulasi hambat letup, velar, yang membedakan antara konsonan [g] dan konsonan [k] adalah bersuara dan tidak bersuara.

1.2 Pelesapan/ Penghilangan Fonem

Celi : “Lho, *jiejie* punya adik?”
[lo, cece puña adi?]
Novi : “Ada satu cewek. Kamu punya adik?”
[ada satu cewɛ? kamu puña adi?]

Data ini menunjukkan selain mengalami perubahan fonem dari bersuara menjadi tidak bersuara leksikon dari bahasa Mandarin yang digunakan masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya juga mengalami pelesapan fonem. Hal ini ditunjukkan pada pelafalan *jiejie* dan *meimei* menjadi [cece] dan [meme]. Meski letak vokal [i] tidak sama tetapi kedua leksikon ini tidak melafalkan vokal [i]. Hanya sebuah pola kebiasaan yang ditunjukkan oleh dua leksikon ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut dalam jika pola tersebut memang terbentuk pada semua leksikon selain pada kata sapaan.

Angka	Angka Mandarin	Fonetis
1	Yi	[i]
5	Wu	[u]

Data ini didapatkan dari penggunaan bentuk numeralia. Pelesapan semi vokal [w] ketika bertemu vokal [u] dan semi vokal [y] ketika bertemu dengan vokal [i]. Mencari informasi mengenai cara pengucapan bahasa Mandarin menunjukkan adanya pelesapan yang terjadi pada semi vokal. Selain itu juga pada bentuk sapaan untuk bibi dalam bahasa Mandarin adalah *A yi* tetapi pelafalannya adalah [a i] semivokal [y] mengalami pelesapan. Selain itu semivokal [w] sering disamakan dengan vokal [u] seperti pada contoh kata *kwetiaw* dan juga semivokal [y] yang disamakan dengan vokal [i] seperti pada kata *siomai* yang diucapkan [syomɛ] mungkin menjadi salah satu faktor terjadinya pelesapan yang terjadi pada semivokal.

Hal ini terjadi karena pembentukan semi vokal [y] adalah medio palatal (langit-langit keras bagian tengah) tempat artikulasinya adalah tengah lidah dengan langit-langit keras, semi vokal [y] terbentuk dengan meninggikan sedikit tengah lidah dari posisi lidah paling tinggi dalam mengucapka [i]. Vokal [i] dihasilkan dengan posisi lidah paling tinggi hal ini menunjukkan tempat dan cara artikulasi [y] dan [i] hampir sama sehingga terjadi pelesapan. Pembentukan semi vokal [w] dengan vokal [u] hampir sama. Vokal [u] dihasilkan dengan posisi bibir (bilabial) tertutup bulat sedangkan semi vokal [w] terbentuk dengan pembentangan serta penutupan sedikit posisi bibir yang tertutup bulat. Hal ini juga menunjukkan jika posisi [u] dan [w] hampir sama dan ini menimbulkan terjadinya pelesapan.

1.3 Penambahan Fonem

Mela : “Makane *ndak papa ndek* Tretes.”
[makane nda? papa nde? tərɛtɛs]
‘Makannya tidak apa-apa di Tretes’

Fungsi kata *papa* bukan berarti ayah, melainkan sebagai kata ulang apa-apa, kata tidak apa-apa bermakna tidak masalah. Dalam fonetisnya masyarakat etnis Tionghoa adalah [papa]. Vokal [a] di awal kata tidak dilafalkan. Dalam bahasa Jawa sering dilafalkan [pɔpɔ] kuat dugaan jika masyarakat etnis Tionghoa itu melakukan penyesuaian dengan pelafalan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kemudian pada nama kota Tretes, yang mempertemukan dua konsonan secara langsung [t] dan [r] pelafalannya biasanya akan menyisipkan vokal [ə] diantara kedua konsonan tersebut sehingga lafalnya menjadi [tərɛtɛs]. Contoh lainnya adalah Trawas yang dilafalkan [tərawas]. Contoh lainnya adalah *stabil* yang menyisipkan vokal [ə] diantara konsonan [s] dan [t]. Hal ini menunjukkan pola jika adanya dua konsonan yang berdekatan maka akan ada vokal [ə] yang ditambahkan.

2. Tataran Morfologi

Bentuk morfologi yang akan dibahas di antaranya: Pertama, kata dasar atau kelas kata yang membahas mengenai penggunaan leksikon (kosa kata) dari bahasa Mandarin, bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kedua, bahasan bentuk morfologi yaitu proses morfologi yang terjadi dalam bahasa masyarakat etnis Tionghoa. Proses morfologi yang seringkali muncul adalah proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses abreviasi.

2.1 Bentuk Dasar

2.1.1 Bentuk Sapaan

- Tania : “*Ama*, Tania mau kerupuk.”
Nenek : “Minta tolong mbak Fitri ambil di toples.”
Celi : “Kalo udah ngumpul sama keluarga di rumah *nainai* biasanya aku *digojloki*.”

Data di atas menunjukkan penggunaan kata sapaan untuk nenek yang digunakan oleh Tania dan Celi berbeda yaitu *ama* dan *nainai* hal ini disebabkan banyaknya *suku* dalam etnis Tionghoa yang tersebar di Indonesia. Ada beberapa *suku* yang ada di Indonesia di antaranya adalah suku Hakka, Hokkian/Hokkien, dan beberapa suku lainnya. Menurut narasumber terdapat perbedaan dalam penggunaan kata sapaan karena perbedaan suku tersebut memiliki dialek yang berbeda seperti masyarakat keturunan Jawa dengan masyarakat keturunan Sunda.

- Mela : “Aduh Than kamu itu loh muntah-muntah kok diceritain.”
Nathan : “*Auntie* Mela gak usah bayangin deh!”
Mela : “Anak ini loh *disgusting*, gitu kok diceritain.”
Novi : “Banget.”

Nathan adalah keponakan Mela yang menguasai bahasa Inggris dengan lancar. Data ini diperoleh dari interaksi antara Nathan dengan Mela ketika Nathan menceritakan hal menjijikan di meja makan dan memperlihatkan kata sapaan yang ia gunakan untuk memanggil tantenya berasal dari bahasa Inggris. Nathan menggunakan leksikon *auntie* sebagai pengganti leksikon tante.

2.1.2 Bentuk Numeralia

- Pak A Kin : “Pak Kim tolong beliin nasi.”
[pa? Kim tɔlɔŋ bəliin nasi]
‘Pak Kim tolong belikan nasi’
Sopir : “*Toso*?”
[tosɔu]
‘berapa harganya?’
Pak A Kin : “Loh Pak Kim isa bahasa Mandarin? *Ceban* aja Pak Kim.”
[lo pa? Kim isa bahasa mandarin cəban aja pa? Kim]
‘loh Pak Kim bisa bahasa Mandarin? Sepuluh ribu saja Pak Kim’

Pak A Kin meminta sopir yang ada di Surabaya untuk membelikannya sesuatu, data ini didapatkan melalui kesaksian sopir Pak A Kin. Penggunaan kata tanya *toso* [tosɔ] yang memiliki makna ‘berapa harganya’ sehingga Pak A Kin yang mengetahui jika Pak Kim mengerti bahasa Mandarin menjawabnya dengan menggunakan nominal dalam bahasa Mandarin yaitu *Ceban* yang berarti 10.000. Penggunaan bahasa Mandarin sering kali digunakan oleh etnis Tionghoa dengan masyarakat satu etnis maupun berbeda etnis asalkan lawan bicara mereka mengerti dengan bahasa Mandarin.

2.1.3 Bentuk Adjektiva

- A Pek : “Sudah, masakannya sudah pas, *hao chi*.”
[sudah masakannya sudah pas hao ce]
‘sudah masakannya sudah pas, enak’

Penggunaan leksikon *hao chi* yang bermakna enak sering digunakan oleh masyarakat etnis Tionghoa untuk mengatakan enak. Hal ini biasanya terjadi karena

sedang berbicara dengan sesama etnis Tionghoa sehingga leksikon dalam bahasa Mandarin digunakan.

2.2 Proses Morfologis

2.2.1 Proses Afiksasi

Penggunaan bahasa Indonesia yang disertai peminjaman kata-kata dari beberapa bahasa lainnya menyebabkan terjadinya interferensi antar bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Tionghoa saat berinteraksi sosial, selain itu lingkungan tempat mereka tinggal juga menjadi salah satu faktor terjadinya interferensi bahasa. Hal ini sering terjadi pada proses afiksasi

- Mela : “Than, *ojok* diambil *buahe tok*.”
[tən ɔjɔ? diambil buahe to?]
‘Than jangan diambil buahnya saja’
- Nathan : “Aku suka *buahe*.”
[aku suka buahe]
‘Aku suka buahnya’

Mela melarang Nathan yang hanya mengambil buahnya saja tanpa menagambil yang lainnya. selain itu adanya kata *buahe* yang berasal dari *buah* + *e*, sufiks *-e* dalam penggunaannya biasanya memiliki fungsi yang sama dengan sufiks *-nya* dalam bahasa Indonesia.

- Mela : “Vi tolong *beliin* paketan BB full servis.”
[vi tɔlɔŋ bæliin paketan bebe ful servis]
‘Vi tolong belikan paketan *Blackberry* full servis’

Pada kata *beliin* sebenarnya berasal dari bentuk *beli* dan diakhiri dengan *-in*. Bahasa Indonesia tidak mengenal akhiran *-in*. Penggunaan akhiran *in* biasanya digunakan dalam bahasa lisan dalam situasi informal untuk menggantikan akhiran *-kan* sehingga *beliin* memiliki makna *belikan*.

2.2.2 Proses Abreviasi

Proses Abreviasi juga ditemukan dalam kosakata yang digunakan oleh masyarakat keturunan etnis Tionghoa. Proses abreviasi yang ditemukan adalah proses akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata.

Kata Ganti (Akronim)	Makna	
Kongah [koŋah]	koko tengah	<i>Kongah</i> biasanya digunakan untuk memanggil anak laki-laki tengah [bila ada]
Kolik [koli?]	koko cilik	<i>Kolik</i> digunakan untuk memanggil kakak laki-laki yang paling kecil di keluarga
Kode [kode]	koko gede	<i>Kode</i> digunakan untuk memanggil kakak laki-laki tertua dalam keluarga.

Kode berasal dari kata *koko* dan *gede* yang kemudian digabung dan disingkat. Koko merupakan kata ganti dari bahasa Mandarin yang bermakna sama dengan *gege* yaitu kakak laki-laki. Sedangkan kata *gede* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna besar. Sehingga *kode* digunakan sebagai kata ganti untuk kakak laki-laki yang paling besar atau tertua dalam keluarga. Kemudian pada kata ganti *kongah* berasal dari kata *koko* dan *tengah* yang kemudian digabung dan disingkat. Seperti sebelumnya Koko

merupakan kata ganti dari bahasa Mandarin yang bermakna sama dengan *gege* yaitu kakak laki-laki. Sedangkan *tengah* berasal dari bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa juga terdapat kata *tengah* yang bermakna menunjukkan posisinya adalah di tengah artinya anak laki-laki ini memiliki kakak laki-laki dan adik laki-laki. Lalu, *kolik* berasal dari kata *koko* dan *cilik* yang kemudian digabung dan disingkat. *koko* merupakan kata ganti dari bahasa Mandarin yang bermakna sama dengan *gege* yaitu kakak laki-laki. Sedangkan kata *cilik* berasal dari bahasa Jawa yang berarti kecil. Sehingga *kolik* biasanya digunakan untuk memanggil anak laki-laki paling kecil tetapi biasanya lebih sering menggunakan *sinyo* untuk menggantikan kata sapaan *kolik*. *Kode*, *kongah* dan *kolik* masing-masing berpola mengambil silabe (suku kata) pertama pada leksem pertama dan silabe terakhir pada leksem kedua.

2.2.3 Proses Reduplikasi

Mela : “Kok tau? *Wong ndak* pernah kok, di tempate gondrong itu ruame loh. Ada kupang ada *macem-macem*.”

[kɔ? tau wɔŋ nda? pernah ko? di tɛmpatɛ gɔndrɔŋ itu ruame lo ada kupan ada macɛm-macɛm]

‘kok tahu orang tidak pernah kok. Di tempatnya gondrong itu sangat rame lho. Ada kupang ada macam-macam’

Terdapat kata ulang *macem-macem* dalam bahasa Indonesia disebut macam-macam hanya saja masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa untuk mengucapkannya menggunakan kata *macem-macem* hanya ada perubahan dalam fonem [a] menjadi fonem [ə]. Adanya proses reduplikasi yaitu proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa proses reduplikasi dan kata *macem-macem* masuk dalam jenis *dwilingga* yaitu pengulangan morfem asal secara penuh tanpa adanya perubahan.

dr. Andy : “Kamu bolak-balik dijak yo ndak mau”

[kamu bɔla?-balɪ? dija? yɔ ndak mau]

‘Kamu berkali-kali diajak juga tidak mau’

Dalam kalimat yang dituturkan oleh dr Andy kembali menunjukkan adanya proses reduplikasi pada kata bolak-balik. Dalam bahasa Jawa juga terdapat *dwilingga salin suara* yang berarti proses pengulangan morfem asal dengan perubahan vokal dan fonem lainnya. Selain adanya proses pengulangan dalam kalimat tersebut juga terdapat kata *dijak* yang berasal dari bahasa Jawa. *Dijak* memiliki makna *diajak*.

Simpulan

Gejala fonologi yang terjadi pada bahasa masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya di antaranya adalah perubahan fonem, penghilangan/ pelesapan fonem, dan penambahan fonem. Pada gejala fonologi perubahan fonem ditemukan adanya pola yang terbentuk. Pola yang terbentuk pada perubahan fonem yaitu pada cara artikulasi dan tempat artikulasi yang sama hanya saja dari yang bersuara menjadi tidak bersuara maupun perubahan fonetis vokal karena pengaruh lingkungan. Misalnya saja adanya perubahan fonem [g] menjadi fonem [k] pada leksikon bentuk sapaan [gəgə] → [kəkə]. Pola pada pelesapan fonem pada dua vokal yang bertemu kerap kali terjadi pada pinjaman leksikon bahasa Mandarin. Misalnya saja pada kata *jiejie* dan *meimei* pengucapan vokal [i] tidak diucapkan sehingga menjadi [cece] dan [meme].

Sebagai masyarakat multilingual masyarakat keturunan etnis Tionghoa juga menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia yaitu bahasa Mandarin dan bahasa Jawa. Peminjaman leksikon yang digunakan ketika berkomunikasi menjadi bukti penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia. Misalnya dalam bahasa Mandarin mereka meminjam bentuk sapaan, nominal, kata sifat dan sebagainya. Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, penggunaan bahasa Jawa saat berinteraksi sosial merupakan pengaruh lingkungan hidup karena penelitian ini dilakukan di Surabaya yang mayoritas masyarakatnya menguasai bahasa Jawa logat Surabaya. Penggunaan bahasa yang lebih dari satu menyebabkan terjadinya proses interferensi pada beberapa leksikon yang digunakan baik berupa akronim maupun afiksasi. Adanya proses abreviasi berbentuk akronim dalam bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat keturunan etnis Tionghoa campuran seperti *kode* yang bermakna *koko gede* atau koko tertua. Penggunaan akhiran -e yang biasa digunakan oleh masyarakat Surabaya untuk menggantikan akhiran -nya dalam bahasa Indonesia sering kali digunakan meski leksikonya adalah bahasa Indonesia misalnya saja *makan* + *e* = *makane* yang berarti makannya. Selain proses afiksasi juga terdapat proses reduplikasi.

Referensi

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, Tanti Meita. 2000. Skripsi “Penggunaan Kata-kata Pinjaman Bahasa Mandarin Masyarakat Tionghoa Totok Di Surabaya Generasi Ketiga dan keempat pada S1 Program Studi Sastra Indonesia Unair. Surabaya.
- Sartini, Ni Wayan. 2006. Laporan Penelitian. *Varietas Bahasa Masyarakat Cina Di Surabaya (KAJIAN ANTAR ETNIK)* pada Program Studi Sastra Indonesia Unair. Surabaya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Utami, Puji. 1997. *Bahasa Indonesia Dialek Etno Cina Di Semarang: Kajian Interfensi Bidang Leksikon, Morfologi, dan Sintaksis*. pada S1 Program Studi Sastra Indonesia Unair. Surabaya.
- Verhaar J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainudin. 1985. *Pengetahuan Kebahasaan: pengantar linguistik umum*. Surabaya: Usaha Nasional.